

GALERI MATERIAL ARSITEKTUR NUSANTARA DI JAKARTA

Gusti Nur Rakhman Qowiyya Al Haq

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1710812210007@mhs.ulm.ac.id

Irwan Yudha Hadinata

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
irwan.yudha@ulm.ac.id

ABSTRAK

Perancangan Galeri Material Arsitektur Nusantara di Jakarta ini muncul dari Material dan ketukangan lokal yang mulai ditinggalkan akibat maraknya pembangunan yang lebih memilih menggunakan material konvensional. Kepudaran ini memunculkan potensi untuk mengembangkan sebuah rancangan galeri yang berfokus pada pelestarian Arsitektur Nusantara. tujuan dari perancangan ini adalah mendapatkan desain yang dapat melestarikan Arsitektur Lokal dengan memanfaatkan Komersialisasi, Edukasi, dan Inovasi Material dan Ketukangan setempat disatukan dalam konsep gotong-royong Flex space. penerapan konsep ini dengan pendekatan metode lokalitas pada perancangan bentuk, program aktivitas, suasana dan visual bangunan. dengan begitu dapat menciptakan wadah kolaborasi pengrajin dengan masyarakat untuk turut melestarikan arsitektur nusantara.

Kata kunci: Material Lokal, Arsitektur Nusantara, Ketukangan lokal, Jakarta, Metode Lokalitas.

ABSTRACT

Nusantara Architectural Materials Gallery in Jakarta emerged from local materials and craftsmanship which began to be abandoned due to the proliferation of developments that prefer to use conventional materials. This raises the potential to develop a gallery design that focuses on preserving the Nusantara Architecture. The purpose of this design is to get a design by utilizing Local Material and Craft Commercialization, Education, and Innovation united in the concept of gotong-royong Flexspace. the application of this concept with a locality method approach in the forms design, activity-programs, atmosphere and building visuals. then it can create a forum for collaboration between craftsmen and the community to help preserve the Nusantara architecture.

Keywords: Local Materials, Nusantara Architecture, Local Craftsmanship, Jakarta, Locality Method.

PENDAHULUAN

Pasar konstruksi dan sektor bahan bangunan di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring dengan pesatnya pertumbuhan pasar properti dan real estate dalam negeri, peningkatan investasi swasta, dan belanja pemerintah. Kontribusi sektor konstruksi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari sekitar 7,07 persen pada tahun 2009 menjadi 13 persen pada tahun 2014. Pertumbuhan ini telah mendorong perkembangan industri bahan bangunan dan konstruksi di Indonesia. Pada bulan Maret 2015, diproyeksikan bahwa pasar konstruksi akan terus tumbuh sebesar 14,26 persen, mencapai Rp. 446 triliun, dan menjadi salah satu sektor yang paling menjanjikan berkat rencana percepatan pembangunan infrastruktur pemerintah (Bramantoro, 2015).

Dalam situasi pembangunan yang sedang marak baik di skala nasional maupun individu, industri material dituntut untuk menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan pengadaan material, terutama melalui produksi internal atau memanfaatkan penyedia lokal. Permintaan yang tinggi terhadap sumber daya alam dapat dipenuhi dengan mengimpor material yang dibutuhkan, namun hal ini dapat mengakibatkan harga produk menjadi mahal. Oleh karena itu, terdapat potensi untuk mengembangkan bisnis penyediaan material alternatif dari masyarakat setempat agar produk yang dibutuhkan dapat lebih mudah dijangkau. Setiap daerah memiliki potensi material lokal unggulan yang berbeda, seperti bambu, rotan, nipah, atau batu alam.

Masalah yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya manusia terampil dalam ketukangan lokal. Pengetahuan tentang penggunaan bambu dan material lokal lainnya mulai terabaikan karena mengikuti tren global, di mana masyarakat dan pengembang industri properti cenderung memilih material yang disediakan oleh industri besar karena kemudahan

penggunaannya dan ketersediaan yang beragam. Selain itu, kebijakan pemerintah terkait standar rumah yang layak huni mengharuskan penggunaan material lokal tertentu, sehingga diperlukan peningkatan kualitas pada rumah-rumah tersebut. Akibatnya, ketukangan tradisional setempat mulai menghilang dan sebagian besar tukang bangunan saat ini lebih terbiasa menggunakan material seperti beton dan bata.

Padahal di Indonesia banyak rumah berstruktur kayu kelas IV atau V berdaya tahan lebih dari 20 tahun dan terbukti tahan gempa, ironisnya pemerintah mendefinisikan rumah-rumah alami dalam kriteria tidak layak huni. "rumah tradisional rangken yang tergolong warisan budaya tak benda dianggap tak layak huni dan jumlahnya terus berkurang sejak program bedah rumah. Ironis, karena dunia justru sedang berlomba-lomba mendirikan bangunan tinggi dari kayu" papar Yu Sing dalam Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 (Sing, 2018).

PERMASALAHAN

"Mengutip dari rencana pembangunan Material Center di Jepara, yang diinisiasi oleh Kementerian Perindustrian melalui Direktorat Jenderal Industri Kecil Menengah dan Aneka (IKMA), tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan bahan baku furniture di Jepara. Dalam konteks ini, akses terhadap bahan baku dan ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten sangatlah penting untuk mendukung industri tersebut agar dapat memenuhi spesifikasi pasar yang membutuhkan desain yang khas dan lokal" (Mustofa, 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan rancangan dari Galeri material Arsitektur Nusantara Jakarta untuk menghasilkan rancangan yang mampu menjadi wadah untuk meningkatkan kualitas material dan tukang bangunan serta mampu meningkatkan pemahaman praktisi arsitektur terhadap sumber daya di sekitarnya. Perancangan ini diharapkan juga dapat

meningkatkan potensi material bangunan lokal Nusantara agar dapat berjalan seiring perkembangan jaman. Lalu berdasarkan latar belakang permasalahan, bagaimanakah rancangan galeri yang mampu merepresentasikan kekayaan material lokal secara interaktif sehingga dapat menghidupkan Kembali pasar material lokal sekaligus melestarikan tradisi ketukangannya?.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Galeri

Galeri memiliki fungsi yang mirip dengan museum, di mana keduanya berfungsi sebagai tempat untuk memamerkan benda atau karya dengan nilai sejarah dan visi masa depan. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya. Museum tidak dirancang sebagai tempat transaksi benda pameran dan lebih fokus pada pelayanan kepada masyarakat umum, terutama dalam hal edukasi dan pelestarian. Sementara itu, galeri dapat digunakan sebagai tempat untuk mempromosikan dan menjual benda pameran yang dipamerkan. Galeri memiliki peran dalam mendukung pemasaran dan perdagangan karya seni atau benda koleksi yang dipamerkan (Susantio, 2013).

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (KBBI Daring, n.d.) Galeri merupakan Ruangan atau Gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya. Sedangkan menurut Cyril M Harris dalam kamus arsitektur dan konstruksi (Harris, 2006), galeri adalah sebuah bangunan yang melayani aktivitas seni maupun kebutuhan seni, sebuah area tempat memajang aktivitas publik maupun kegiatan khusus lainnya.

B. Tinjauan Material Lokal

Material dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama: organik dan anorganik. Material organik merujuk pada bahan-bahan yang diperoleh dari organisme hidup. Contohnya meliputi kayu, bambu, rotan, nipah, dan sebagainya. Material organik

umumnya memerlukan pengolahan atau pemrosesan agar dapat digunakan dalam konstruksi atau pembuatan produk.

Di sisi lain, material anorganik diperoleh dari sumber-sumber selain organisme hidup dan biasanya melalui proses-proses alami atau industri untuk mengubahnya menjadi bahan yang dapat digunakan. Contohnya termasuk batu, tanah liat, batuan lunak, logam, keramik, dan banyak lagi. Material anorganik ini sering digunakan dalam industri konstruksi dan manufaktur untuk berbagai tujuan.

Dengan memahami perbedaan antara material organik dan anorganik, kita dapat mengenali sifat-sifat unik dari masing-masing jenis material tersebut dan memilihnya sesuai dengan kebutuhan dan aplikasi yang diinginkan.

1. Kayu

Kayu adalah material yang paling umum digunakan dalam bangunan tradisional di Nusantara. Secara ilmiah, kayu adalah bagian dari batang, cabang, dan ranting tumbuhan yang mengalami lignifikasi atau pengayuan alami. Bahan konstruksi kayu dapat berupa papan, balok, multiplek, dan bentuk rekayasa lainnya.

Di Indonesia, terdapat lebih dari 60 jenis kayu yang digunakan oleh industri dan memiliki potensi yang baik sebagai bahan bangunan dan untuk berbagai keperluan lainnya. Beberapa contoh jenis kayu tersebut antara lain kayu bangkirai, jati, mahoni, merbau, sungkai, ulin, dan sebagainya. Setiap daerah memiliki pilihan kayu yang khas sesuai dengan tradisi dan ketersediaan sumber daya di sekitarnya (Armand & Sopandi, 2014).

2. Bambu

Bambu merupakan tanaman rumput raksasa yang memiliki batang beruas dan berongga. Tanaman ini memiliki banyak jenis dan umumnya tumbuh di kawasan tropis dan subtropis. Pertumbuhan bambu sangat cepat, dengan kemampuan untuk menambah dimensi sepanjang 60 cm dalam

satu hari. Bambu sering digunakan sebagai bahan konstruksi karena dapat mencapai kematangan dalam waktu satu tahun.

Bambu telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Nusantara dan menjadi salah satu bahan konstruksi yang umum digunakan dalam arsitektur Nusantara. Bambu memiliki sifat mekanik yang baik dan biaya pengolahannya lebih rendah daripada bahan konstruksi umum lainnya.

3. Rotan

Rotan adalah tanaman merambat yang termasuk dalam kelompok *Palmae* atau palem. Tanaman ini banyak tumbuh di kawasan hutan hujan tropis di Asia Tenggara, terutama di daerah dengan iklim basah. Di Indonesia, terdapat 8 suku jenis rotan, dengan total jenis mencapai lebih dari 306, yang sebagian besar tersebar di daerah Kalimantan (Hartanti, 2012).

Rotan telah lama digunakan oleh masyarakat nusantara sebagai bahan untuk keperluan sehari-hari. Awalnya, rotan digunakan sebagai tali pengikat karena sifatnya yang ulet dan kokoh. Seiring dengan perkembangan zaman, rotan mulai dikembangkan menjadi beragam kerajinan, termasuk furniture dan bahan konstruksi bangunan. Namun, penggunaan rotan pada keperluan sehari-hari memiliki kelemahan, yaitu tidak tahan terhadap cuaca. Oleh karena itu, diciptakanlah rotan sintesis sebagai pengganti rotan yang memiliki sifat serupa namun dengan kelebihan daya tahan yang tinggi terhadap cuaca.

4. Nipah & Rumbia

Nipah (*Nypa fruticans*) dan Rumbia (*Metroxylon rumphii*) adalah tanaman palem yang tumbuh di hutan bakau dan daerah pesisir perairan. Nipah memiliki areal yang luas di Indonesia, terutama di Kalimantan, Papua, Maluku, dan Sulawesi. Tanaman ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berbagai keperluan sehari-hari. Setiap bagian dari tanaman nipah dapat dimanfaatkan, termasuk sebagai material bangunan. Misalnya, atap dari nipah dapat bertahan hingga lima tahun di pesisir Riau,

bahkan di Malaysia dapat bertahan hingga 10 hingga 15 tahun. Namun, di beberapa daerah, masyarakat lebih memilih menggunakan seng sebagai atap yang cenderung lebih panas.

Rumbia atau pohon sagu adalah tanaman palem yang menghasilkan sagu. Tanaman ini tumbuh di daerah rawa dan sepanjang aliran sungai. Rumbia memiliki ketersediaan yang melimpah, sehingga sering digunakan sebagai material bangunan dalam rumah-rumah rakyat di Nusantara. Contohnya adalah Masjid Wapauwe di Maluku yang menggunakan material sagu sejak tahun 1414 dan masih berdiri kokoh hingga saat ini. Pelepah rumbia dapat digunakan sebagai bahan dinding, sedangkan daunnya digunakan sebagai atap. Di Sangihe, kulit kayu sagu bahkan digunakan sebagai pengganti baja dalam pembangunan jembatan.

5. Tanah Lempung dan Batu Bata

Tanah lempung adalah jenis tanah yang memiliki partikel mineral tertentu dan memiliki sifat plastis ketika dicampur dengan air. Tanah lempung dapat diolah dengan cara dibakar dan dicetak untuk menghasilkan berbagai material bangunan, seperti batu bata dan genteng. Proses pengolahan ini memanfaatkan sifat plastis tanah lempung yang dapat mengeras setelah dibakar, sehingga menghasilkan bahan bangunan yang kuat dan tahan lama..

Bata merupakan material yang baik untuk digunakan pada dinding karena memiliki sifat yang ringan seperti kayu dan mudah dalam penggunaannya, namun tetap memiliki kekuatan dan daya tahan yang kuat seperti batu. Penggunaan bata juga menjadi langkah awal dalam standarisasi pendekatan bangunan di Indonesia karena bentuknya yang modular akibat proses pencetakan (Armand & Sopandi, 2014). Hal ini membantu dalam mempermudah proses konstruksi dan meningkatkan efisiensi dalam pembangunan.

6. Batu

Batu adalah salah satu material alami non-organik yang dapat ditemukan dengan mudah di Nusantara. Secara definisi, batu merupakan material padat yang terdiri dari kristal, bekas organisme, dan berbagai jenis mineral. Proses alami seperti pembekuan, sedimentasi, dan metamorfosis memberikan hasil batuan alami dengan kepadatan dan corak yang bervariasi. Batu banyak digunakan dalam berbagai keperluan, termasuk konstruksi bangunan, pembuatan jalan, hiasan, dan lain sebagainya.

Batu jika dibandingkan dengan material bahan bangunan lainnya, batu memiliki kelebihan bentuk solid dan atraktif, tahan lama, dan ramah terhadap lingkungan. Selain itu batu juga seringkali ditemukan sebagai material struktur pondasi rumah (Widiastuti, 2013).

C. Tinjauan Ketukangan

Arsitektur Nusantara mengandalkan penggunaan bahan bangunan yang berasal dari lingkungan sekitar dan didukung oleh pengetahuan turun-temurun serta keterampilan tukang lokal. Keahlian ketukangan merupakan hasil dari kearifan lokal dalam membuat atau membangun sesuatu, tanpa campur tangan arsitek, dengan memanfaatkan kreativitas dan pengetahuan tukang yang terus berkembang. Teknik ketukangan nusantara sangat beragam, tergantung pada ketersediaan material setempat dan kondisi lingkungan. Contoh konkretnya adalah pada bangunan candi, dengan penggunaan teknik penyusunan bata yang kompleks, sambungan batu tanpa paku besi, dan detail ukiran yang indah.



Gambar 1. Sebaran karakteristik arsitektur nusantara

Sumber: Webinar Kebhinekaan Arsitektur Nusantara, Andy Rahman.

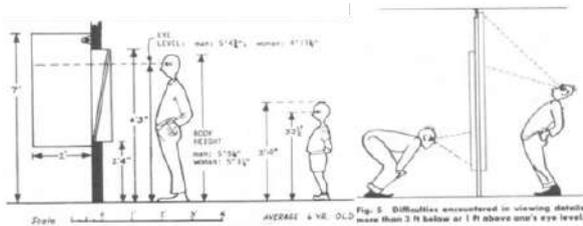
Penggunaan material lokal organik seperti kayu, bambu, batu, nipah, rotan, ijuk, rumbia, dan daun lontar juga menjadi ciri khas dalam ketukangan lokal. Material ini dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dan tukang dalam menciptakan produk arsitektural yang unik dan berdaya tahan. Namun, kearifan lokal ini semakin jarang ditemui di daerah perkotaan, di mana penggunaan material lokal dianggap kurang tahan lama dan dianggap tidak modern. Meskipun demikian, ketukangan daerah rural tetap kreatif dalam memanfaatkan material limbah dan daur ulang, meskipun produk yang dihasilkan terkadang memiliki kesan sederhana dan kampungan.

D. Tinjauan Arsitektural

1. Galeri

Galeri memiliki beberapa fungsi utama, antara lain sebagai tempat memajang benda atau karya seni, ruang ekspresi bagi seniman dan masyarakat, ruang ekonomi untuk menjual karya seni, ruang pendidikan untuk program penelitian, workshop, dan seminar, serta ruang sosial untuk mempertemukan masyarakat. Dalam perancangannya, galeri perlu memperhatikan standar ruang yang mencakup posisi display yang dapat dilihat dengan mudah oleh publik, jenis display yang digunakan, layout ruang yang mempermudah sirkulasi pengunjung, kondisi ruang yang optimal dengan pencahayaan

yang tepat, dan tingkat pencahayaan yang direkomendasikan.



Gambar 2. Standar tinggi untuk display galeri
Sumber: Timesaver.

2. Materiallibrary

Materiallibrary adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan sampel material dan eksperimen untuk menciptakan material baru. Meskipun tidak ada standar pasti dalam merancang Materiallibrary, toko bangunan dan furnitur dengan display sampel material dapat menjadi referensi. Materiallibrary memadukan fungsi laboratorium dan perpustakaan, di mana eksplorasi dan inovasi dilakukan secara mandiri untuk menciptakan atau mengembangkan material. Bangunan ini perlu memperhatikan kebutuhan fungsional ruang penyimpanan dan eksperimen, serta memposisikan diri sebagai perpustakaan yang menyimpan sampel-sampel material.



Gambar 3. Contoh Perpustakaan Material
Sumber: Material Connexion "Library".

3. Bangunan Komersial

Bangunan komersial memiliki fungsi sebagai pusat perbelanjaan dan perdagangan. Dalam merancang bangunan komersial, beberapa kriteria yang perlu diperhatikan untuk menciptakan citra komersial yang menarik, antara lain kejelasan, keakraban dengan lingkungan sekitarnya, kebaruan, efisiensi penggunaan ruang, dan kompleksitas desain. Bagian eksterior bangunan komersial perlu menunjukkan identitas dan menarik minat pengunjung, melalui desain fasad yang menarik dan signage yang jelas. Selain itu, pencapaian menuju bangunan dan tampilan display dan etalase di dalam bangunan juga mempengaruhi daya tarik bangunan komersial. Suasana yang nyaman dan menarik, serta perhatian terhadap ambience juga penting untuk menciptakan pengalaman berbelanja yang menyenangkan bagi pengunjung.

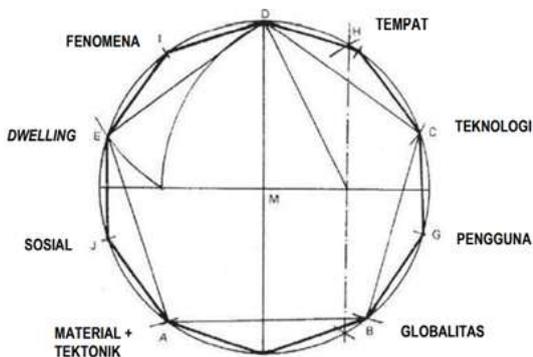
Dalam rangka mendesain galeri, Materiallibrary, dan bangunan komersial, perlu diperhatikan fungsi-fungsi utama dan tujuan ruang tersebut. Standar kenyamanan, penataan display, layout ruang, pencahayaan yang optimal, dan desain eksterior dan interior yang menarik menjadi faktor penting dalam menciptakan ruang yang efektif dan menarik bagi pengunjung serta penggunaannya.

E. Tinjauan Konseptual

1. Metode Lokalitas

Lokalitas, regionalitas, atau ke-setempat an merupakan bagian dari tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, tercermin dalam karya budaya dan arsitektur yang dibentuk oleh lingkungan geografis. Dalam arsitektur nusantara, lokalitas menjadi unik karena keberagamannya di setiap daerah etnik di Indonesia. Dalam memandang nilai lokalitas, penting untuk tidak terpaku pada kebesaran atau nilai absolut sejarah, melainkan memahami dan menyikapi secara kritis untuk menciptakan kreasi baru dengan jiwa setempat yang bernilai luhur. Lokalitas membangun keseimbangan antara alam dan

manusia, dan memanfaatkan teknologi yang berkelanjutan untuk menjaga tradisi tetap relevan. Kegunaan, kekuatan, kepekaan, dan karakter komunitas lokal juga harus diperhatikan. Globalitas dan lokalitas saling melengkapi, di mana lokalitas sebagai identitas menjaga keseimbangan dan menciptakan komunitas, sementara globalitas membingkai dunia dengan produk kapitalisnya. Dalam arsitektur, lokalitas mengutamakan nilai keuniversalan dengan memahami interaksi dengan sejarah bangunan, material, latar belakang sosial, dan konstruksi bangunan. Keunikan bangunan lokalitas terletak pada penggunaan material lokal dan bentuk sosial yang disampaikan melalui bahasa arsitektur yang baru.



Gambar 4. Diagram cara berpikir dari Lokalitas.

Sumber: Buku Peta Metode Desain oleh Agustinus Susanto

2. Arsitektur Interaktif

Arsitektur interaktif adalah metode yang mempertimbangkan interaksi antara bangunan dan penggunanya. Dalam perancangan galeri material, pendekatan ini digunakan untuk menciptakan pengalaman baru bagi pengguna melalui interaksi arsitektur. Arsitektur interaktif dapat berinteraksi dengan pengguna melalui sarana fisik maupun virtual, dan erat kaitannya dengan teknologi yang merespons lingkungan dan manusia sekitarnya. Potensi arsitektur interaktif meliputi interaksi dengan cahaya, manusia, suara, dan angin. Bentuk arsitektur interaktif dapat berupa kinetik dan digital, yang mampu merespon pergerakan

manusia dan interaksi dengan lingkungan melalui fasad yang interaktif. Elemen umum dalam perancangan arsitektur interaktif termasuk motivasi, fisik, intelektual, dan emosional, yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan ruang. Responsivitas dan jenis interaksi dapat bervariasi dalam arsitektur interaktif, dan pengguna serta bangunan dapat berperan baik secara pasif maupun aktif dalam interaksi tersebut.



Gambar 5. Contoh Arsitektur Interaktif
Sumber: <https://www.google.com>.

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Tapak berada di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia. Secara geografis wilayah ini terletak pada koordinat $5^{\circ} 19' 12''$ - $6^{\circ} 23' 54''$ LS $106^{\circ} 22' 42''$ - $106^{\circ} 58' 18''$ BT. Jakarta memiliki luas sekitar 664,01 km² dengan penduduk berjumlah 11.100.929 jiwa pada tahun 2020. Jakarta memiliki 1 kabupaten dan 5 kotamadya, mencakup Kabupaten kepulauan Seribu, Kota Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara.



Gambar 6. Peta Wilayah Jakarta
Sumber: Jakarta.bpk.go.id.



Gambar 7. Tapak
Sumber: <https://earth.google.com>.

Berdasarkan Perhitungan yang didapat, total luas lahan terbangun maksimal 4.050 m² atau 30% dari total luas site sehingga dapat menyisakan lahan hijau yang luas sesuai dengan peraturan Koefisien Dasar Hijau (KDH) yaitu 45%.

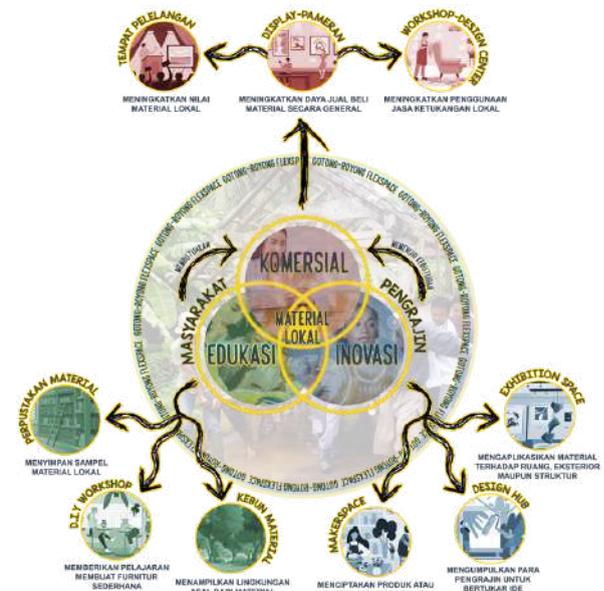


INFORMASI RENCANA NOTA			
Zona	: Zona Pertamanan, Perumahan, dan Jasa KDB Rendah	Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	: 30
Sub Zona	: K, J	Koefisien Dasar Hijau (KDH)	: 45
Koefisien Lantai Bangunan (KLB)	: 3,5	Ketinggian Bangunan	: 24 Lantai
Koefisien Tapak Basemen (KTB)	: 40	Tipe	: T
PSL	: KP		

Gambar 8. Land Use Site
Sumber: <https://jakartasatu.jakarta.go.id>

B. Konsep Program

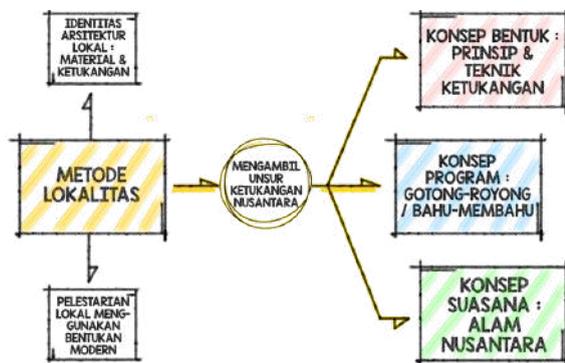
Galeri Material Arsitektur Nusantara bertujuan untuk melestarikan arsitektur Indonesia melalui pameran dan eksplorasi material serta ketukangan lokal. Konsep Gotong-royong Flex Space dipilih sebagai pendekatan perancangan yang mencerminkan semangat kebersamaan bangsa Indonesia. Galeri ini berfungsi sebagai wadah fleksibel yang dapat menjadi galeri, workshop, tempat penelitian, dan lain sebagainya, dengan tujuan melestarikan lokalitas melalui penggunaan dan pemahaman akan material lokal dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi dengan masyarakat dan pengrajin lokal serta apresiasi terhadap material lokal menjadi faktor penting dalam menjaga kelestarian warisan arsitektur nusantara sejalan dengan perkembangan arsitektur modern.



Gambar 9. Konsep Program "Gotong-royong Flex Space"
Sumber: Analisis Penulis, 2021.

Metode perancangan lokalitas dalam galeri ini didasarkan pada tiga konsep utama. Pertama, konsep program mengadopsi prinsip "gotong-royong" atau

kerjasama dalam setiap pekerjaan untuk mencapai hasil yang cepat dan efektif. Kedua, konsep bentuk mengambil inspirasi dari hierarki atau tingkatan dalam arsitektur nusantara, serta menghargai keragaman arsitektur lokal yang melibatkan berbagai material dan budaya setiap daerah. Terakhir, konsep suasana bertujuan untuk menciptakan atmosfer tropis yang kaya dan beragam dari alam nusantara, baik dalam tata ruang, sirkulasi, maupun elemen lansekap dalam bangunan.



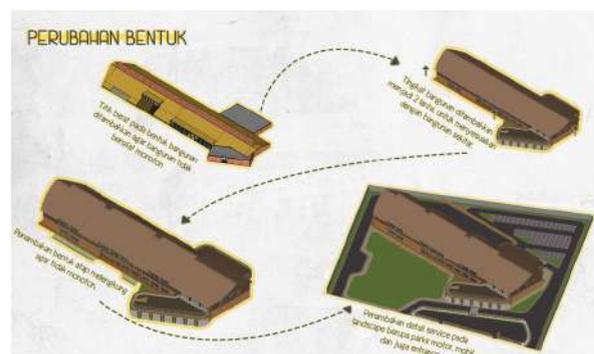
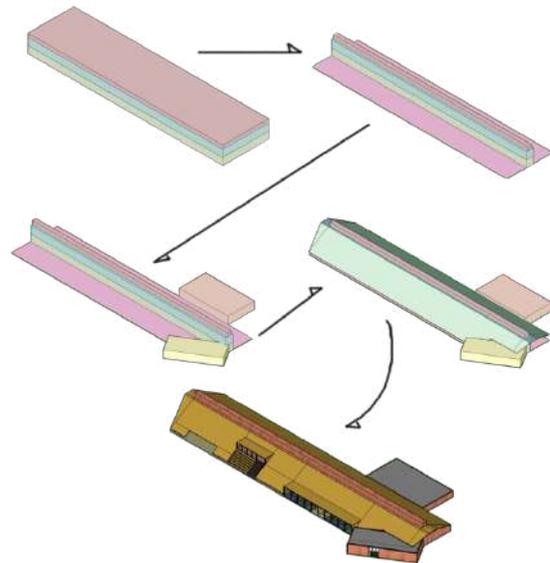
Gambar 10. Skema hubungan metode Lokalitas dengan Konsep
 Sumber: Analisis Penulis, 2021.

C. Konsep Rancangan

1. Konsep Bentuk

Dalam merancang Galeri Material Arsitektur Nusantara, penting untuk menciptakan sebuah bentuk yang unik dan atraktif yang mencerminkan isi galeri tersebut. Dalam konteks ini, bentuk mendasar yang digunakan terdiri dari kotak, segitiga, dan lingkaran, yang secara simbolis mewakili elemen-elemen arsitektur nusantara. Kotak mewakili dinding, segitiga melambangkan atap, dan lingkaran menggambarkan pondasi. Dalam perancangan, bentuk ini akan disesuaikan dengan orientasi site yang ada, dan kemudian ditambahkan elemen atap miring sebagai penutup dan pondasi sebagai

pelengkap. Dengan demikian, bentuk tersebut akan menciptakan sebuah struktur yang menggambarkan esensi dari arsitektur nusantara dengan cara yang menarik dan mengundang minat pengunjung.



Gambar 11. Konsep Bentuk
 Sumber: Analisis Penulis (2021).

2. Konsep Ruang

Dalam merancang ruang galeri untuk Galeri Material Arsitektur Nusantara, diperlukan ruang yang cukup besar untuk menampung berbagai macam material dan aplikasinya dalam ketukangan. Untuk mengatasi keterbatasan ruang, dapat ditambahkan ruang outdoor sebagai tempat untuk menampilkan instalasi skala besar, sementara instalasi skala kecil dan menengah ditempatkan di dalam ruangan. Display pameran diatur sedemikian rupa agar tidak monoton, dan pengunjung dapat

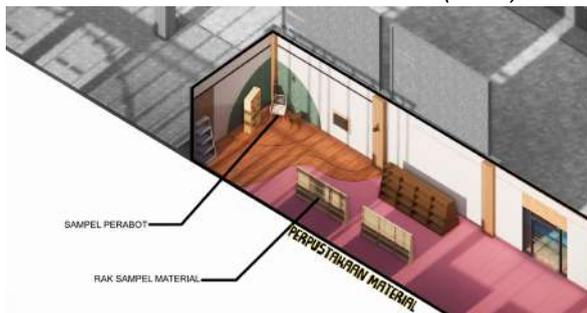
merasakan bagaimana material tersebut diaplikasikan dalam lingkungan mereka. Konsep ruang dibagi menjadi tiga, yaitu Adaptive & Flexible Space, Commercial Space, dan Konsep Gotong-royong. Dengan adanya konsep ruang yang adaptif dan fleksibel, ruang komersial, serta konsep gotong-royong, galeri ini akan mampu menyajikan pengalaman yang beragam dan menarik bagi pengunjung.



Gambar 12. Konsep Pengalaman Ruang
Sumber: Analisis Penulis (2021).



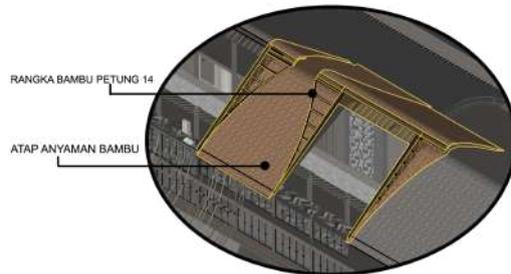
Gambar 13. Konsep Pembagian Ruang
Sumber: Analisis Penulis (2021).



Gambar 14. Contoh Ruang Perpustakaan Material
Sumber: Analisis Penulis (2021).

3. Konsep Tekstur dan Material

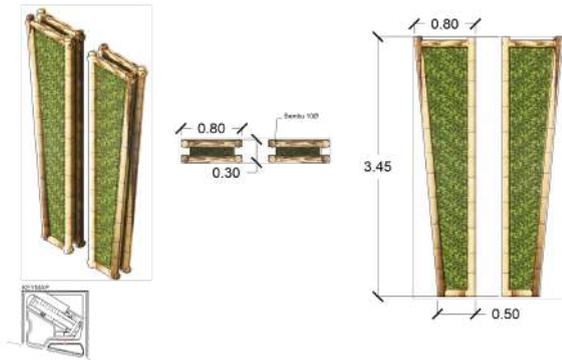
Dalam merancang Galeri Material Arsitektur Nusantara, tekstur dan material yang digunakan pada bangunan akan menggunakan bahan mendasar yang bersifat netral dan dapat dikombinasikan dengan berbagai macam material lainnya. Konsep pameran tidak hanya terbatas pada objek-objek di dalam galeri, tetapi juga mencakup bangunan itu sendiri, baik pada bagian eksterior seperti fasad maupun bagian interior seperti dinding dan lantai. Sebagai material dasar, batu bata dipilih karena memiliki sejarah yang panjang dalam arsitektur nusantara. Selain itu, bentuknya yang modular dan sederhana memudahkan penggabungan dengan material lain untuk menciptakan kombinasi yang menarik. Dengan menggunakan batu bata sebagai material dasar, galeri ini dapat menghadirkan suasana yang autentik dan merujuk pada warisan arsitektur lokal.



Gambar 15. Contoh Pengaplikasian Material Lokal pada Atap Bangunan.
Sumber: Analisis Penulis (2021).



Gambar 16. Contoh Pengaplikasian Material Lokal pada Balkon Bangunan.
Sumber: Analisis Penulis (2021).



Gambar 17. Detail Secondary Skin pada Bangunan.

Sumber: Analisis Penulis (2021).

4. Konsep Tapak

Dalam perancangan Galeri Material Arsitektur Nusantara, ruang outdoor berperan sebagai tempat untuk menampung instalasi masif yang menunjukkan citra material arsitektur nusantara. Vegetasi yang sudah ada dalam situs tersebut dibiarkan tetap ada dan menjadi bagian konsep landscape yang dirancang. Pendekatan desain mengikuti kondisi eksisting situs, dengan menambahkan beberapa fitur penunjang ruang outdoor. Selain itu, pendekatan metode lokalitas juga menjadi pertimbangan dalam merancang landscape agar dapat menyatu dengan kondisi lingkungan setempat. Dengan demikian, desain landscape akan memberikan suasana yang alami dan sesuai dengan karakteristik lingkungan sekitar, menciptakan harmoni antara bangunan dan alam.



Gambar 18. Tapak Bangunan.
Sumber: Analisis Penulis (2021).

HASIL

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis mendapat hasil rancangan sebagaimana pada gambar-gambar berikut.



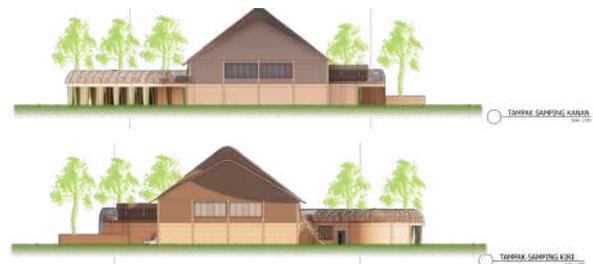
Gambar 19. Siteplan.

Sumber: Analisis Penulis (2021).



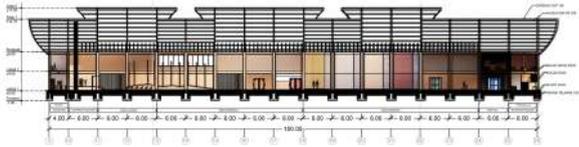
Gambar 20. Tampak Depan & Belakang Bangunan.

Sumber: Analisis Penulis (2021).

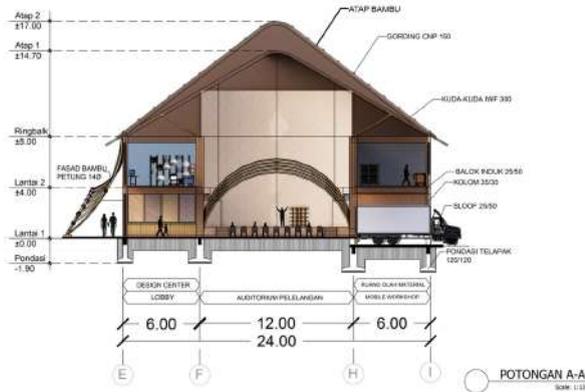


Gambar 20. Tampak Samping Kanan & Kiri Bangunan.

Sumber: Analisis Penulis (2021).



Gambar 20. Potongan Depan Bangunan.
Sumber: Analisis Penulis (2021).



Gambar 20. Potongan Samping Bangunan.
Sumber: Analisis Penulis (2021).



MAIN HALL



Gambar 20. Main Hall Galeri Material.
Sumber: Analisis Penulis (2021)



Gambar 20. Auditorium Pelelangan Material.
Sumber: Analisis Penulis (2021)



Gambar 20. View Eksterior Bangunan.
Sumber: Analisis Penulis (2021)



Gambar 20. Area Cafeteria.
Sumber: Analisis Penulis (2021)



RUANG PERPUSTAKAAN MATERIAL



Gambar 20. Ruang Perpustakaan Material.
Sumber: Analisis Penulis (2021)

KESIMPULAN

Perancangan Galeri Material Arsitektur Nusantara ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan tradisi Arsitektur lokal Indonesia melalui pameran material dan ketukangan setempat, mewadahi komunitas tukang dan pengrajin lokal yang masih tetap mempertahankan tradisi serta generasi baru yang meyakini nilai lokal mampu

berkombinasi dan bersaing dengan globalisasi. Nilai arsitektur lokal sendiri sudah mulai pudar khususnya pada daerah perkotaan besar seperti Jakarta, indeks pembangunan yang padat sehingga memerlukan material dan ilmu konstruksi secara cepat dan tepat, mengakibatkan arsitektur setempat mulai ditinggalkan. Galeri Material yang dirancang memberikan edukasi kepada masyarakat setempat bahwa arsitektur nusantara mampu berkembang mengikuti zaman, memberikan tempat berkolaborasi antara pengrajin dengan masyarakat untuk turut serta melestarikan arsitektur nusantara melalui penggunaan kembali material lokal.

Metode lokalitas digunakan untuk dapat mempertahankan karakter budaya lokal di samping menggunakan teknologi modern untuk penerapannya. Lalu diwujudkan melalui konsep yang diprogramkan pada rancangan galeri ini berupa gabungan semangat gotong royong (kolaborasi) masyarakat nusantara dengan konsep ruang Flexible space untuk dapat mewadahi aktivitas beragam yang dapat terjadi pada galeri.

Hasil dari rancangan ini bertujuan untuk memfasilitasi pengrajin material lokal setempat untuk dapat berkelanjutan melalui apresiasi dan komersialisasi karya yang mereka ciptakan, juga demi mengembangkan ilmu ketukangan lokal dan mengangkat derajat material lokal di Perkotaan yang dianggap kuno, tidak berkelanjutan, dan digunakan asal-asalan tanpa ilmu oleh masyarakat pinggiran.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Armand, A., & Sopandi, S. (2014). *Ketukangan : Kesadaran Material / Craftmanship : Material Consciousness*. Jakarta: IMAJI Media Pustaka.
- Chiara, J. D., & Callender, J. (2001). *Time-saver standards for building types*. New York: McGraw-Hill Professional Publishing.
- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Erlangga.
- Harris, C. M. (2006). *Dictionary of Architecture & Construction 4th edition*. McGraw Hill.
- Kurnia, A. S. (2013). Eksplorasi Material Lokal untuk Menjawab Tantangan Arsitektur Global. Prosiding Seminar Nasional San#4 "Stone, Steel, and Straw" Building Materials and Sustainable EnvironmentA, 18-32.
- Mahastuti, N. M. (2016). Memilih Material di Bidang Arsitektur. 4-19.
- Michael Fox, M. K. (2009). *Interactive Architecture*. New York: Princeton Architectural Press.
- Sing, Y. (Performer). (2018, Desember). Arsitektur Tanggap Bencana. Kongres Kebudayaan Indonesia, Jakarta.
- Sutanto, A. (2020). Peta Metode Desain. Jakarta.
- Widiastuti, R. (2013). Batu sebagai Alternatif bahan Bangunan yang mendukung Kelestarian Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional San#4 "Stone, Steel, and Straw" Building Materials and Sustainable Environment, 11-17.

Website

- Bramantoro, T. (2015, maret minggu). Tribun bisnis. From [tribunnews.com: https://www.tribunnews.com/bisnis/2015/03/08/pasar-konstruksi-tumbuh1426-menca-pai-rp-446-triliun-pada-2015](https://www.tribunnews.com/bisnis/2015/03/08/pasar-konstruksi-tumbuh1426-menca-pai-rp-446-triliun-pada-2015)
- KBBI Daring*. (n.d.). Retrieved 12 12, 2020, from <https://kbbi.web.id/galeri>
- Mustofa, A. (2020, Januari 23). radar kudu. (Jawa Pos) Retrieved November 10, 2020 from <https://radarkudu.jawapos.com/>
- Susantio, D. (2013, Desember 17). Opini. From Koran Tempo: <https://koran.tempo.co/read/opini/330074/galeri-itu-bukan-museum>